

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak adalah penerus bangsa karena mereka adalah buah hati yang sangat berharga yang akan menggantikan orang tuanya di kemudian hari. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menghasilkan anak-anak Indonesia yang sehat secara fisik dan mental untuk kepentingan bangsa dan negara. Program imunisasi merupakan pilihan yang baik untuk mencegah penyakit selain pengobatan penyakit (Hadinegoro, 2016).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan imunisasi lengkap kepada semua bayi dan anak. Setiap anak berhak atas imunisasi dasar sesuai ketentuan untuk mencegah penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi (Kemenkes. RI., 2023b). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 mengatur program imunisasi (Permenkes. RI., 2017).

Upaya untuk secara aktif menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit sehingga mereka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan saat terpapar dengan penyakit tersebut dikenal sebagai imunisasi. TBC, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, Campak, Polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru adalah beberapa penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Anak-anak yang divaksinasi akan dilindungi dari berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kecacatan atau kematian. Imunisasi adalah salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling murah dan hemat biaya, yang dapat mencegah dan mengurangi kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Hambatan yang sering muncul dalam pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) adalah adanya penolakan diimunisasi dari orang tua anak, kurangnya pengetahuan tentang imunisasi dari orang tua anak, kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan tentang pentingnya imunisasi, tidak adanya sanksi kepada orang tua yang tidak mengizinkan anaknya diimunisasi karena anak sudah besar bukan bayi, anak menjadi demam, hal tersebut karena kurang pemahaman dan pengetahuan orang tua. Sehingga dari hal ini perlunya pelibatan peran guru dan sekolah dalam membantu tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan dan informasi tentang imunisasi pada anak.

Pemberian imunisasi lanjutan yang disebut BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) diberikan kepada anak usia sekolah dasar untuk meningkatkan perlindungan terhadap penyakit campak, rubella, difteri, tetanus, dan kanker serviks. Anak sekolah dasar adalah anak-anak yang berusia antara enam dan dua belas tahun, atau periode intelektual. Dengan bertambahnya usia, pengetahuan Anda akan meningkat dengan cepat dan keterampilan Anda akan semakin beragam. Saat ini, minat anak terutama tertuju pada segala sesuatu yang bergerak dan dinamis. Ini berarti bahwa anak-anak lebih cenderung melakukan aktivitas beragama yang akan membantu perkembangan mereka di masa depan (Fathurrohman, 2017). Imunisasi melindungi orang dan komunitas di sekitarnya. Imunisasi campak adalah salah satu vaksinasi yang harus diberikan pada anak (Measles) dan Rubella (MR).

Vaksin MR adalah vaksin kombinasi campak (measles) dan rubella yang direkomendasikan oleh WHO dan telah diizinkan oleh BPOM. Dinyatakan efektif 95% untuk mencegah campak dan rubella dan telah digunakan di lebih dari 141 negara. Untuk anak-anak yang berusia 9 bulan hingga kurang dari 15 tahun, imunisasi MR direkomendasikan dan diberikan secara rutin untuk anak-anak yang berusia 9 bulan, 18 bulan, dan kelas 1 SD. Efek samping dari imunisasi MR hampir tidak ada, kecuali gangguan

ringan seperti demam, kemerahan pada area suntikan, dan bengkak, yang akan hilang dalam waktu 2-3 hari. Namun, bagi mereka yang telah diberikan imunisasi campak, akan lebih baik untuk tetap diberikan imunisasi MR untuk melindungi Di posyandu, puskesmas, rumah sakit, dan fasilitas kesehatan lainnya, vaksin MR dapat diperoleh (RSUP Sardjito, 2021).

Virus Campak dan Rubella menyebabkan infeksi saluran napas yang menular. Orang dewasa dan anak-anak yang belum menerima imunisasi Campak dan Rubella atau yang belum pernah tertular penyakit ini sangat rentan terhadap penularan penyakit ini. Campak dapat menyebabkan beberapa komplikasi yang serius, termasuk diare, radang paru (pneumonia), radang otak (ensefalitis), kebutaan, kekurangan nutrisi, dan bahkan kematian. Rubella biasanya merupakan penyakit ringan bagi anak-anak, tetapi jika diberikan kepada ibu hamil pada trimester pertama atau awal kehamilan, dapat menyebabkan keguguran atau kecacatan pada bayi (Depkes. RI., 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) kasus campak di wilayah Eropa mengalami peningkatan kasus campak yang mengkhawatirkan. Lebih dari 30.000 kasus campak dilaporkan oleh 40 dari 53 Negara Anggota di Kawasan ini antara bulan Januari dan Oktober 2023. Dibandingkan dengan 941 kasus yang dilaporkan sepanjang tahun 2022, jumlah ini menunjukkan peningkatan lebih dari 30 kali lipat. Peningkatan kasus telah meningkat dalam beberapa bulan terakhir, dan tren ini diperkirakan akan terus berlanjut jika tidak ada tindakan segera yang diambil di seluruh wilayah untuk mencegah penyebaran lebih lanjut (WHO, 2023).

Pemerintah terus meningkatkan cakupan imunisasi dasar untuk melindungi anak-anak Indonesia dari berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Kejadian luar biasa (KLB) campak dan polio telah mendorong Kemenkes untuk terus meningkatkan program imunisasi. Di Indonesia, Badan Kesehatan Dunia (WHO) menemukan 2.161 kasus

campak yang diduga, 848 di antaranya telah dikonfirmasi laboratorium dan 1.313 kompatibel secara klinis dari 1 Januari hingga 3 April 2023 (Kemenkes. RI., 2023a).

Wilayah Kalimantan Tengah tak termasuk wilayah Kejadian Luar Biasa (KLB) Penyakit Campak. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah (Kalteng) mencatat kasus suspek campak di Provinsi Kalteng selama 2022 sebanyak 72 kasus. Berdasarkan data dari kami, ada sebanyak 72 kasus suspek campak yang terjadi selama 2022, dari 72 kasus, ada 5 Kabupaten yang tak ada kasus suspek campak. Lima kabupaten tersebut antara lain Kabupaten Barito Selatan, Barito Timur, Barito Utara, Seruyan dan Sukamara. Sedangkan 9 Kabupaten tercatat terjadinya kasus campak. Wilayah yang mengalami kasus campak yang paling banyak terjadi di Kota Palangka Raya dengan 35 kasus. Sedangkan Kabupaten Kotawaringin Barat tercatat sebanyak 16 kasus dan Katingan sebanyak 6 kasus. Lalu Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kapuas sebanyak 5 kasus. Kabupaten Pulang Pisau sebanyak 2 kasus. Kemudian Kabupaten Gunung Mas, Lamandau, dan Murung Raya sebanyak 1 kasus (Dinkes. Prov. Kalteng, 2023).

Upaya mensukseskan capaian imunisasi Nasional khususnya Campak dan Rubella tidak dipungkiri harus didukung dan melibatkan semua lintas sektor maupun lintas program yang ada di lembaga pemerintahan maupun masyarakat, salah satu elemen penting ialah peran orang tua dan juga guru sekolah. Diharapkan bahwa guru memiliki pengetahuan, sikap, dan penerimaan yang baik terhadap imunisasi anak usia sekolah karena mereka mempunyai peran besar dalam pelaksanaan Campak dan Rubella. Salah satu peran guru sekolah adalah memberikan informasi kepada orang tua atau wali murid tentang imunisasi campak – Rubella (MR) (Depkes. RI., 2018).

Pelaksanaan Imunisasi Campak dan Rubella yang dilakukan di sekolah diperlukan pemahaman, perilaku, dukungan dan peran guru terhadap cakupan imunisasi anak. Semua pihak, termasuk pemerintah pusat dan daerah, tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan guru,

harus terlibat dalam program imunisasi Measles Rubella (MR). Karena sasaran sudah terkumpul dan karena anak-anak yang belum diimunisasi lebih mudah diidentifikasi dan ditangani, vaksinasi harus diberikan di sekolah terlebih dahulu. Selanjutnya, vaksinasi dapat diberikan di tempat lain setelah diberikan di sekolah. Dalam hal ini, sasaran yang belum bersekolah, termasuk anak yang putus sekolah, harus diidentifikasi oleh guru dan kader. Selain itu, mereka harus memberi tahu orangtua dan wali murid melalui pertemuan orangtua atau surat edaran yang menginformasikan manfaat imunisasi MR serta tanggal pelaksanaannya.

Hasil penelitian menurut Modjo & Piola, (2021), hubungan antara peran guru dan pekerja kesehatan dengan implementasi MR (Measles Rubella) imunisasi. Penelitian ini dirancang dengan memanfaatkan survei analitik kuantitatif yang dilakukan melalui pendekatan cross-sectional. Sampel total terdiri dari 42 guru dan staf kesehatan. Hasil penelitian diuji dengan chi square dengan signifikan = 0,05. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara kader kesehatan dan pelaksanaan imunisasi MR, dengan $p = 0,026 < 0,05$, dan peran guru, dengan $p = 0,022 < 0,05$.

Sesuai dengan penelitian Sasuwe, (2020), dengan judul Gambaran Kesiapan Guru Pembina UKS SD sebagai Fasilitator Vaksinasi HPV dalam Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di Jakarta Selatan, Hasil Penelitian menunjukkan 52% Guru Pembina UKS di Jakarta Selatan memiliki kesiapan rendah dan 48% memiliki kesiapan tinggi dalam menjalankan tugas sebagai fasilitator vaksinasi HPV BIAS. Dimensi pengetahuan merupakan dimensi kesiapan yang paling rendah, dengan 70% Guru pembina UKS memiliki pengetahuan kurang tentang vaksinasi HPV dan kanker serviks.

Menurut penelitian lain dari Febriani & Damayanti, (2019) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana intervensi pendidikan tentang imunisasi Measles Rubella (MR) berdampak pada pengetahuan ibu di Posyandu Nuri Wilayah Kerja

Puskesmas Ngemplak II di Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan populasi dan sampel 52 ibu balita di Posyandu Nuri Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak II. Penelitian ini melibatkan 52 sampel, dan instrumen penelitian adalah kuisioner tentang imunisasi MR. Data dianalisis menggunakan Wilcoxon, dan hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pendidikan, dengan nilai $p < 0,000$.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti sesuai dengan hasil capaian Imunisasi Campak Rubella usia 9 bulan sampai 12 tahun dan imunisasi kejar. Dengan rincian sasaran sebagai berikut, jenis imunisasi MR ada 64.116 anak pada Tahun 2022 di Kotawaringin Barat (Dinkes. Kotawaringin Barat, 2022). Peneliti juga melakukan studi wawancara pada 4 Sekolah Dasar yang ada di wilayah kerja Puskesmas Mendawai, studi wawancara ini dilakukan pada 4 orang guru kelas 1 SD tentang sejauh mana pemahaman dan pengetahuan guru terhadap pemberian imunisasi, 2 orang guru mengatakan belum memahami secara detail mengenai apa itu imunisasi Campak – Rubella (MR). sedangkan dari 2 orang guru lainnya mereka menjelaskan hanya sedikit anak yang diberi vaksin MR dan sebagian lainnya tidak di berikan vaksin MR karena orangtua menganggap imunisasi MR itu belum halal dan sangat berbahaya jika di berikan pada anaknya, dan itu menjadi alasan mereka untuk takut dan khawatir terhadap vaksin MR yang akan diberikan kepada anak-anaknya.

Hambatan yang terjadi selama ini di wilayah kerja Puskesmas Mendawai ialah karena sudut pandang orang tua terhadap imunisasi meliputi: orang tua mungkin kurang memiliki pengetahuan tentang vaksinasi pada masa kanak-kanak, memiliki ketakutan yang tidak masuk akal mengenai keamanan vaksin.

Adapun peran guru sesuai dengan Pedoman Kampanye Imunisasi Campak dan Rubella Depkes. RI., (2018) meliputi; 1) memberikan informasi pada wali murid tentang imunisasi, 2) memberikan penyuluhan pada murid dan wali murid, 3) mendistribusikan brosur imunisasi, 4) menyeleksi semua murid berusia kurang dari 15 tahun, 5) memberikan

data murid, 6) membantu mengatur alur pelayanan imunisasi, 7) membantu pencatatan hasil imunisasi, 8) melaporkan pada petugas Kesehatan bila ditemukan kasus diduga KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi), dan lainnya.

Peran guru sesuai dengan pedoman kampanye imunisasi campak – Rubella (MR) memiliki peran sangat penting, karena guru memiliki peran sebagai penyuluh serta memberikan informasi kepada murid, orang tua / wali murid tentang pemberian imunisasi Campak – Rubella (MR). Sehingga pengetahuan dan pemahaman guru Sekolah Dasar terutama guru kelas 1 sangat menentukan terhadap suksesnya penyelenggaraan imunisasi Campak – Rubella (MR) di sekolah.

Pelaksanaan imunisasi ini merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh elemen tenaga kesehatan, tenaga pendidikan, kader kesehatan, serta masyarakat yang di tuangkan pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi mengatur bahwa imunisasi harus dilaksanakan sesuai standar untuk memberikan perlindungan kesehatan dan memutus mata rantai penularan. Strategi pelaksanaan imunisasi melalui kegiatan BIAS, antara lain, meliputi: Pemetaan wilayah, Peningkatan kompetensi petugas kesehatan, Penyediaan vaksin dan logistik imunisasi, Koordinasi dengan lintas program dan lintas sektor terkait

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Gambaran Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pemberian Imunisasi Measles, Rubella (MR) di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, untuk mengetahui Gambaran Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pemberian Imunisasi *Measles, Rubella* (MR) di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran peran guru sekolah dasar dalam pemberian imunisasi *Measles, Rubella* (MR) di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik guru sekolah dasar (umur, masa kerja, pendidikan) di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai.
- b. Untuk mengetahui gambaran peran guru sekolah dasar dalam pemberian imunisasi *Measles, Rubella* (MR) di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan program imunisasi Measles, Rubella di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi, memberikan informasi dan referensi kepada mahasiswa secara keseluruhan, dan sebagai bagian dari studi kepustakaan untuk meningkatkan pemahaman tentang Measles, Rubella, dan imunisasi Measles Rubella, serta dapat menjadi dasar penelitian terbaru untuk mahasiswa.

- b. Bagi Puskesmas Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pihak Puskesmas dalam memperoleh masukan serta informasi terkait hal apa saja yang mempengaruhi angka cakupan imunisasi Measles Rubella pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai, dan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan imunisasi Measles Rubella di sekolah-sekolah selanjutnya.
- c. Bagi pihak Sekolah penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program imunisasi serta sebagai masukan untuk pelaksanaan imunisasi Measles Rubella dan imunisasi yang lain di sekolah.
- d. Bagi Peneliti dapat mengaplikasikan teori secara nyata serta menambah pengalaman dan wawasan terkait dengan karakteristik guru dan peran guru terhadap pemberian imunisasi Measles Rubella pada anak Sekolah Dasar yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai.